

ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA TELEVISI PADA PERISTIWA PENEMBAKAN DI KILOMETER 50 TOL JAKARTA-CIKAMPEK

Mulkan Habibi¹, Nani Nurani Muksin², Rivaldi³

¹) Ilmu Komunikasi, FISIP, UMJ

²) Ilmu Komunikasi, FISIP, UMJ

³) Ilmu Komunikasi, FISIP, UMJ

* mulkanhabibi17@gmail.com

Abstrak

Peristiwa penembakan terhadap anggota Front Pembela Islam (FPI) terjadi pada Senin 7 Desember 2020 pukul 00.30 di Tol Jakarta-Cikampek. Bentrokan terjadi antara anggota laskar FPI yang sedang bertugas mengawal rombongan Habib Rizieq Shihab menuju lokasi pengajian keluarga dengan pihak kepolisian yang sedang melaksanakan tugas penyidikan terhadap rencana pengerahan massa pada saat Habib Rizieq Shihab akan diperiksa di Polda Metro Jaya. peristiwa tersebut mengakibatkan enam dari sepuluh anggota laskar FPI meninggal dunia. Pemberitaan atas peristiwa tersebut menimbulkan dua opini yang berbeda di tengah masyarakat karena pihak kepolisian dan kelompok FPI masing-masing memberikan klaim pembenaran, oleh karenanya maka peran media termasuk televisi menjadi sangat penting dalam memberikan informasi yang objektif di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, framing pemberitaan media televisi pada peristiwa penembakan di kilometer 50 tol jakarta-cikampek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing model analisis framing yang telah diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga stasiun televisi memiliki framing yang berbeda atas peristiwa tersebut, TV One menonjolkan pada sisi peristiwa tewasnya enam orang laskar FPI dengan menampilkan kronologi peristiwa versi kepolisian dan juga kelompok Front Pembela Islam (FPI). Kompas TV memberikan penekanan pada penyerangan yang dilakukan oleh kelompok laskar FPI, sehingga pihak kepolisian melakukan tembakan yang menewaskan enam orang laskar FPI. Kemudian Metro TV lebih banyak menonjolkan soal barang bukti senjata api dan senjata tajam yang dimiliki oleh kelompok laskar FPI yang menyerang polisi, serta membahas tentang legalitas penggunaan senjata api yang dimiliki laskar FPI.

Kata Kunci: framing, penembakan, KM 50, televisi.

PENDAHULUAN

Peristiwa penembakan enam anggota Front Pembela Islam (FPI) terjadi di Tol Jakarta-Cikampek terjadi pada 7 Desember

2020 dini hari. Enam anggota FPI ditembak polisi pada saat para laskar FPI mengawal rombongan pemimpinnya Rizieq Shihab.

Peristiwa ini lastas membuat masyarakat geger karena berkaitan dengan hilangnya 6 (enam) nyawa sekaligus. Dalam Islam juga dijelaskan bahwa nyawa manusia adalah hak Allah SWT, hanya Allah SWT yang berhak untuk memberi dan mencabut nyawa seseorang. Sehingga jika ada seseorang membunuh satu orang manusia bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia. (QS. al- Maidah: 32).

Masyarakat tentu mengharapkan adanya informasi yang jelas atas peristiwa terbunuhnya enam laskar FPI. Maka peran media massa tentu sangat penting untuk memberikan informasi yang jelas dan benar karena opini di masyarakat tergantung bagaimana media menyajikan informasinya. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atas informasi yang benar, maka media televisi menjadi salah satu pilihan karena memiliki akses yang sangat muda serta memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan media-media lain, misalnya media online ataupun media sosial. Dikutip dari

Kompas.com bahwa 89 persen masyarakat lebih percaya informasi dari televisi dibanding dari internet. (Kompas.com 22/07/2020, 20:26 WIB).

Peristiwa penting ini akan menguji profesionalitas dan netralitas media massa sebagai lembaga independent yang akan memberikan informasi yang benar atas peristiwa, media massa punya kemampuan untuk mencari informasi secara mendalam sehingga mampu menghadirkan nilai kebenaran atas sebuah peristiwa. Meskipun demikian media massa juga tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam memberikan informasi karena adanya beberapa faktor, misalnya kepemilikan media, ideologi media dan kelompok kekuasaan. Sehingga dalam peristiwa tertentu masing-masing media massa akan mengatur sebuah informasi melalui bingkai atau memframing berita atas dasar arahan pejabat petinggi sebuah media massa (Habibi, 2019:69).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, framing pemberitaan media televisi pada peristiwa penembakan di kilometer 50 tol jakarta-cikampek. Urgensi penelitian ini untuk menganalisis keterlibatan media dalam memframing sebuah peristiwa karena dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Media massa harus

memberikan informasi yang konstruktif guna memenuhi fungsinya sebagai alat bagi negara berkembang. Namun, media massa biasanya menghadapi konflik kepentingan dalam menjalankan perannya (Habibie 2018: 80). Media massa mempengaruhi pembentukan persepsi dan perilaku masyarakat terhadap sebuah pemberitaan, efek media kepada masyarakat mampu membentuk persepsi masyarakat (Triyaningsih 2020: 1). Media komunikasi massa dapat dan memang telah mempengaruhi perubahan, apalagi jika itu menyangkut kepentingan orang banyak. Media juga mampu menggalang persatuan dan opini publik terhadap peristiwa tertentu (William Rivers dalam Fajar 20011: 172). Media memberitakan dan informasi di media dikonsumsi langsung oleh khalayak umum tanpa segmentasi usia, gender, pendidikan dan pekerjaan. Oleh karena sangat penting bagi media massa untuk menyajikan informasi yang sesuai atas dasar kebenaran yang sebenarnya. Jika dilihat dari beberapa contoh pemberitaan media terhadap kasus-kasus tertentu dan yang tidak melibatkan lembaga politik, lebih terlihat bahwa media massa berupaya untuk menguntit sebuah informasi secara mendalam sehingga tidak jarang fakta atas

kebenaran sebuah tragedi didapat dari media massa (Prasetyo 2016: 168).

Media sebagai sarana penyiaran berkewajiban memberikan informasi terkait kepentingan masyarakat, dasar penyusunan undang-undang penyiaran menyebutkan bahwa kemerdekaan menyampaikan pendapat dan memperoleh informasi melalui penyiaran sebagai perwujudan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dilaksanakan secara bertanggung jawab, selaras dan seimbang antara kebebasan dan kesetaraan menggunakan hak berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU No 32 Tahun 2002).

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh Informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, dan menyimpan Informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Hak atas informasi menjadi sangat penting karena makin terbuka penyelenggaraan negara untuk diawasi publik, penyelenggaraan negara tersebut makin dapat dipertanggungjawabkan. Hak setiap Orang untuk memperoleh Informasi juga relevan untuk meningkatkan kualitas

pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan publik. Partisipasi atau pelibatan masyarakat tidak banyak berarti tanpa jaminan keterbukaan informasi publik (UU No 14 tahun 2008 Pasal 14).

Perkembangan media dari orde baru ke reformasi menjadi catatan penting dalam perkembangan sejarah penyiaran di Indonesia. Adanya alasan demi stabilitas nasional dan kepentingan pembangunan ekonomi dimasa orde baru, yang berdampak kepada kondisi media massa tidak memiliki kemerdekaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai sarana informasi bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena terjadi karena tekanan-tekanan kepentingan pihak penguasa dan pengusaha media. Fungsi kontrol sosial dari media massa dalam menyampaikan kritikan serta pandangan yang berbeda mengenai realitas pembangunan cenderung menurun, bahkan tidak ada sama sekali (Syam, 2006:71).

Keberpihakan media atas sebuah informasi peristiwa menjadi hal yang tidak bisa dielakkan, karena berbagai kepentingan yang menyertainya. Hal tersebut bisa dilihat bagaimana sebuah media membangun sebuah realita atas sebuah peristiwa. Dilihat dari penekanan,

penonjolan serta menghilangkan pada kalimat-kalimat tertentu dalam penyajian berita. Analisis framing merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk melihat netralitas sebuah media.

Secara sederhana, analisis framing mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis. Analisis Framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto 2011:11) Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsep framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya Dalam Zhondhang Pan Dan Gerald M Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan. Secara umum konsepsi psikologis melihat frame sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat

frame dari sisi lingkungan sosial yang dikonstruksi seseorang (Sobur, 2006: 172).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis framing model analisis framing yang telah diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, framing pemberitaan media televisi TV One, Kompas TV dan Metro TV peristiwa penembakan di kilometer 50 Tol Jakarta-Cikampek yang ditayangkan pada tanggal 7 – 8 Desember 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa penembakan terhadap enam orang pendukung Front Pembela Islam (FPI) menjadi perhatian di tengah masyarakat, sehingga menjadi isu yang penting bagi media televisi. diantara media yang menayangkan pemberitaan paska terjadinya penembakan yang dilakukan oleh kepolisian terhadap kelompok FPI adalah TV one, Kompas TV dan Metro TV.

Peneliti menganalisis berita yang ditayangkan oleh TV One dengan judul sebagai berikut:

1. Baku Tembak Polisi-Pendukung HRS (8 Desember 2020)
2. Pendukung HRS ditembak Polisi. 8 Des 2020.

Berdasarkan judul berita di atas maka hasil penelitian berdasarkan analisis framing sebagai berikut:

Struktur Framing	TV One
	1. Baku Tembak Polisi-Pendukung HRS (8 Desember 2020) 2. Pendukung HRS ditembak Polisi. 8 Des 2020.
Sintaksis	TV One menyiarkan konferensi pers yang disampaikan oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran dan juga diikuti oleh Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman. Judul berita diambil dari pernyataan awal Kapolda Metro Jaya pada saat melakukan konferensi pers. TV One menyiarkan pernyataan dalam konferensi pers secara utuh tanpa ada potongan kalimat.
Skrip	Informasi yang diberitakan adalah kronologi baku tembak antara polisi dan pendukung HRS di Tol Jakarta-Cikampek pada Senin dinihari sekitar pukul 00.30 WIB tanggal 8 Desember 2020 sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kapolda Metrojaya.

	<p>Baku tembak antara polisi dan pendukung HRS terjadi di Tol Jakarta-Cikampek pada Senin dinihari sekitar pukul 00.30 WIB tanggal 8 Desember 2020. Kronologi peristiwa ini terjadi karena adanya penyerangan yang dilakukan oleh laskar Front Pembela Islam (FPI) terhadap anggota Polri yang sedang melaksanakan tugas penyidikan terkait dengan rencana pemeriksaan MRS yang dijadwalkan berlangsung pada Senin, 8 Desember 2020 jam 10.00 WIB. (sumber konferensi pers Kapolda Metrojaya) Penem</p>
Tematik	<p>Bahasa baku tembak yang digunakan oleh TV One untuk menggambarkan peristiwa tersebut terkesan lebih objektif, karena menampilkan dua pernyataan yang berbeda dari masing-masing kelompok. Pihak kepolisian menyampaikan bahwa adanya penyerangan oleh kelompok FPI dengan menggunakan senjata tajam dan senjata api. Kemudian pihak FPI juga memberikan keterangan bahwa kelompok FPI tidak memiliki senjata tajam dan senjata api. Dalam peristiwa tersebut anggota laskar FPI tidak melakukan penyerangan justru sebaliknya.</p>

	<p>TV One mengakomodir dua informasi yang disampaikan oleh pihak kepolisian dalam konferensi pers Kapolda Metrojaya dan pernyataan yang disampaikan oleh Munarman selaku perwakilan dari FPI, tanpa ada pengurangan kalimat dan tambahan kalimat pendukung.</p>
Retoris	<p>Pilihan kata baku tembak polisi-pengikut HRS dalam judul berita yang diangkat TV One menurut analisis retorik sebenarnya adalah upaya untuk mewujudkan berita yang proporsional. Jika menyimak pernyataan yang disampaikan oleh Kapolda Metrojaya atas peristiwa tersebut, maka ada banyak pilihan kalimat untuk menggambarkan peristiwa tersebut baik dalam membuat judul berita ataupun memberikan penekanan pada kalimat tertentu.</p>

Sintaksis: TV One mengangkat berita tewasnya 6 laskar Front Pembela Islam (FPI) didalam serial Top News, dengan judul berita ‘Baku tembak Polisi-Pendukung HRS’. dalam penanyangan atas berita tersebut TV One menyiarkan konferensi pers yang disampaikan oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran dan juga diikuti oleh Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurachman. Lead (teras berita TV One mengutip pernyataan awal Kapolda Metro Jaya pada saat melakukan

konferensi pers dengan narasi bahwa, enam orang tewas dalam baku tembak yang terjadi antara polisi dan kelompok pendukung HRS di tol Jakarta-Cikampek KM 50. Kapolda Metro Jaya Irjen Pol Fadil Imran menyatakan insiden terjadi Senin dinihari saat itu polisi sedang melaksanakan tugas penyidikan terhadap rencana pengerahan massa saat Habib Rizieq Shihab akan diperiksa di Polda Metro Jaya. Kemudian untuk sumber informasi dalam berita ini secara utuh TV One menyiarkan pernyataan Kapolda Metro Jaya dan Pangdam Jaya yang menceritakan kronologis pada saat polisi mengikuti rombongan yang terdiri dari 10 orang bersenjata api dan senjata tajam kemudian terjadi baku tembak enam orang tewas sementara empat lainnya melarikan diri tidak ada anggota polisi yang terluka. Kemudian beberapa bukti yang dijelaskan dan ditunjukkan oleh Kapolda Metro Jaya.

Untuk menghadirkan aspek keadilan, TV One tidak hanya menampilkan pernyataan yang disampaikan oleh pihak pelaku dalam kasus tewasnya 6 laskar FPI ini adalah pihak kepolisian yang diwakili oleh Kapolda Metrojaya dan didukung oleh Kodam Jaya Jakarta. Namun pernyataan lain juga ditampilkan yaitu dari pihak korban tewasnya 6 laskar FPI. TV One menyangkan pernyataan pers yang disampaikan oleh Sekretaris umum Front Pembela Islam (FPI) Munarman. Didalam pernyataan itu bahwa Munarman membantah semua pernyataan yang disampaikan polisi dalam kasus tewasnya enam orang pendukung hrs munarman menyebut keenam orang yang dinyatakan tewas oleh Polisi merupakan laskar FPI

yang sedang mengawal hrs menuju lokasi pengajian keluarga bersama rombongan, bahkan di dalam mobil hrs diakui terdapat dua perempuan dan anak balita di.

Skrip: TV One secara mengangkat berita tentang tewasnya 6 laskar FPI yang ditembak polisi dengan judul berita Baku Tembak Polisi-Pendukung HRS. Informasi yang diberitakan adalah kronologi baku tembak antara polisi dan pendukung HRS di Tol Jakarta-Cikampek pada Senin dinihari sekitar pukul 00.30 WIB tanggal 8 Desember 2020. Kronologi peristiwa ini diceritakan oleh Kapolda Metrojaya dalam konferensi pers, bahwa terjadi penyerangan yang dilakukan oleh laskar Front Pembela Islam (FPI) terhadap anggota Polri yang sedang melaksanakan tugas penyidikan terkait dengan rencana pemeriksaan MRS yang dijadwalkan berlangsung pada Senin, 8 Desember 2020 jam 10.00 WIB.

TV One juga tetap utuh menampilkan pernyataan Kapolda Metrojaya soal alat penyerangan yang digunakan oleh laskar FPI. Kelompok pengikut Rizieq Shihab yang tergabung dalam laskar khusus melakukan penyerangan terhadap anggota polisi dengan menggunakan senjata api dan senjata tajam, Kapolda Metrojaya menunjukkan barang bukti berupa senjata api dan senjata tajam, bahkan dalam keterangannya Kapolda juga menyatakan bahwa sudah ada peluruh yang telah ditembak oleh laskar FPI. Namun TV One juga menampilkan pernyataan Munarman selaku Sekretaris FPI yang membantah tuduhan penyerangan yang dilakukan oleh FPI terhadap kepolisian terutama dalam tuduhan penggunaan senjata api dan senjata tajam. Munarman membantah semua

pernyataan yang disampaikan polisi dalam kasus tewasnya enam orang pendukung hrs munarman menyebut keenam orang yang dinyatakan tewas oleh Polisi merupakan laskar FPI yang sedang mengawal hrs menuju lokasi pengajian keluarga bersama rombongan, bahkan di dalam mobil hrs diakui terdapat dua perempuan dan anak balita di.

Tematik: Judul berita tentang baku tembak polisi-pendukung HRS merupakan kesimpulan berita yang diangkat oleh TV One, makna judul baku tembak polisi-pendukung HRS terkesan lebih objektif. Karena dalam pemberitaan ini TV One tidak memberikan narasi yang banyak, terlebih hanya menayangkan konferensi pers yang dilakukan oleh Kapolda Metro Jaya Irjen Pol. Fadil Imran dan Pangdam Jaya Mayjen TNI Dudung Abdurrahman dari awal sampai akhir pernyataan pers, tanpa memotong ataupun hanya memilih kalimat-kalimat tertentu yang ditayangkan. Meski TV One menayangkan secara utuh konferensi pers yang dilakukan oleh Kapolda Metrojaya atas kasus tewasnya enam laskar FPI, namun diakhir berita TV One juga menayangkan pernyataan yang disampaikan oleh kelompok Front Pembela Islam (FPI) yang disampaikan oleh Sekretaris FPI, Munarman. Berdasarkan struktur kalimat berita dari awal sampai akhir berita, terlihat bahwa TV One menampilkan isi pesan atas peristiwa tersebut yang bisa membawa opini masyarakat terhadap penyerangan oleh laskar FPI terhadap polisi karena beberapa bukti penyerangan. Hal tersebut karena dominasi informasi dari pihak kepolisian yang lebih besar daripada pihak korban atau

dari kelompok Front Pembela Islam (FPI), meskipun diakhir berita TV One berupaya untuk mengcounter beberapa tuduhan yang disampaikan oleh pihak kepolisian lewat pernyataan Sekretaris FPI, Munarman.

Retoris: Pilihan kata baku tembak polisi-pengikut HRS dalam judul berita yang diangkat TV One menurut analisis retorik sebenarnya adalah upaya untuk mewujudkan berita yang proporsional. Jika TV One ingin memihak kesalah satu pihak mungkin judul berita yang ditampilkan dan narasi yang disampaikan bisa dipilih dengan melakukan pada penonjolan kalimat atau kata-kata tertentu. Dalam kasus ini, TV One tidak melakukan hal sebagaimana yang dimaksud. Bahasa baku tembak adalah bahasa yang telah diminimalisir, karena sumber utama TV One dalam memberitakan kasus ini adalah konferensi pers Kapolda Metrojaya. Yang mana di dalam konferensi pers yang dilakukan oleh Kapolda lebih banyak menghadirkan informasi tentang penyerangan yang kelompok pendukung Front Pembela Islam (FPI) terhadap polisi, yang dilengkapi dengan beberapa barang bukti misalnya senjata api dan senjata tajam bahkan di dalam pernyataan Kapolda Metrojaya bahwa ada beberapa peluru yg telah ditembakkan oleh kelompok FPI. Namun disisi lain bahwa ada fakta yang tidak bisa

disembunyikan, yaitu tragedi pembunuhan yang menewaskan enam orang laskar FPI. Atas dua fakta di atas maka berdasarkan analisis retorik, TV One dalam memberitakan kasus tewasnya enam orang laskar FPI dengan membuat judul baku tembak polisi-pendukung HRS dengan sumber informasi konferensi pers Kapolda Metrojaya, yang secara otomatis akan mewakili pihak kepolisian yang secara tegas telah mengakui sebagai pelaku pembunuhan enam orang laskar FPI dianggap cukup objektif. Bahasa baku tembak artinya penyerangan atau penembakan dilakukan oleh kedua belah pihak.

Picture TV one: konferensi pers Kapolda Metrojaya



Kompas TV

1. Simpatisan Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Tewas (7 Desember 2020)

Berdasarkan judul berita di atas maka hasil penelitian berdasarkan analisis framing sebagai berikut:

Struktur Framing	Kompas TV
	Simpatisan Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Tewas (7 Desember 2020)

Sintaksis	Kompas TV membuka berita dengan menyebutkan 6 dari sepuluh pengikut Rizieq Shihab ditembak polisi di tol Jakarta-Cikampek karena melakukan perlawanan terhadap polisi. Polisi melakukan penyelidikan karena mendapat informasi adanya rencana pengerahan massa pengawal Rizieq Shihab terkait pemeriksaannya. Kompas TV hanya menggunakan sumber tunggal dalam memberitakan peristiwa tersebut yaitu konferensi pers Kapolda Metrojaya
Skrip	Kompas TV memberitakan bahwa Peristiwa tersebut terjadi pada 7 Desember 2020 pukul 00.30 WIB di Tol Jakarta-Cikampek, penembakan dilakukan oleh polisi Metrojaya karena polisi dipepet dan dan diserang oleh laskar FPI di Tol Jakarta-Cikampek dengan menggunakan senjata api. Polisi merasa terancam keselamatannya maka melakukan tindakan tegas terhadap pelaku.
Tematik	Adanya penyerangan terhadap polisi yang dilakukan oleh laskar Front Pembela Islam (FPI) pada saat polisi akan mengadakan penyelidikan lantaran adanya upaya

	<p>pengerasan masa yang dilakukan oleh pendukung Rizieq Shihab pada saat akan dilaksanakannya pemeriksaan terhadap Imam Besar Front Pembela Islam.</p> <p>Karena FPI melakukan perlawanan dan penyerangan terhadap pihak kepolisian maka penembakan yang dilakukan polisi terhadap 6 orang laskar FPI adalah tindakan yang sudah sesuai.</p>
Retoris	<p>Kompas TV memberikan penekanan pada kelompok FPI melakukan Penyerangan dan perlawanan terhadap pihak kepolisian. Barang bukti penyerangan adalah senjata tajam dan senjata api.</p> <p>Polisi melakukan tindakan penembakan terhadap kelompok FPI yang mengakibatkan 6 orang tewas merupakan langka untuk melakukan pembelaan diri karena dalam kondisi terancam.</p>

Sintaksis: Presenter Kompas TV membuka berita dengan menyebutkan 6 dari sepuluh pengikut Rizieq Shihab ditembak polisi di tol Jakarta-Cikampek karena melakukan perlawanan terhadap polisi yang melakukan penyelidikan setelah mendapat informasi adanya rencana pengerahan massa pengawal Rizieq Shihab terkait pemeriksaannya. Untuk mendukung pernyataan tersebut Kompas TV menggunakan sumber tunggal yaitu

Kapolda Metrojaya Irjen Fadil Imran. Dalam keterangannya Kapolda Metrojaya menyatakan bahwa 6 pengikut Rizieq Shihab melakukan perlawanan yang dibuktikan dengan adanya penemuan beberapa senjata tajam yang dianggap milik 6 orang laskar FPI. Kapolda Metrojaya melakukan penyelidikan setelah mendapatkan informasi bahwa adanya pengerahan massa kelompok pendukung Rizeq Shihab untuk mengawal pemeriksaannya. Dari analisis sintaksis, Kompas TV memberitakan kronologi tewasnya 6 laskar FPI Kilometer 50 Tol Jakarta-Cikampek karena adanya penyerangan terhadap pihak kepolisian yang sedang melakukan penyelidikan atas pemeriksaan Rizieq Shihab di Mapolda Metrojaya. Pembeneran atas berita tersebut karena Kompas TV hanya menggunakan Narasumber tunggal yaitu Polda Metrojaya dengan menayangkan konferensi pers dari kepolisian yang dipimpin oleh Kapolda Bapak Fadil Imran.

Skrip : Secara lengkap Kompas TV menggambarkan kronologi tewasnya 6 orang laskar khusus Front Pembela Islam (FPI), judul yang ditulis oleh Kompas TV atas peristiwa tersebut adalah Simpatisan Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Tewas dengan narasi pembuka oleh presenter menyebutkan bahwa 6 dari 10 orang pengikut Rizieq Shihab tewas ditembak polisi di tol Jakarta-Cikampek. Peristiwa tersebut terjadi pada 7 Desember 2020 pukul 00.30 WIB di Tol Jakarta-Cikampek, penembakan dilakukan oleh polisi Metrojaya karena polisi dipepet dan diserang oleh laskar FPI di Tol Jakarta-Cikampek dengan menggunakan senjata

api, merasa terancam maka polisi melakukan tindakan tegas terhadap pelaku. 6 orang laskar FPI sengaja ditembak karena berupaya menyerang dan melawan polisi. Berdasarkan Analisis Skrip terlihat Kompas TV menggunakan bahasa yang condong membela pihak kepolisian atas tewasnya 6 laskar FPI yang mengawal Rizieq Shihab. Hal tersebut bisa dilihat dari pengantar berita menyatakan bahwa simpatisan Rizieq Shihab menyerang polisi, bahasa menyerang artinya sengaja melakukan tindakan membahayakan orang lain, terlebih yang diserang adalah polisi. saat situasi seseorang sedang diserang maka sangat wajar jika polisi melakukan tindakan penembakan. Maka berdasarkan bahasa sederhana ini bisa disimpulkan bahwa Kompas TV melakukan pembelaan terhadap polisi.

Tematik: Kompas TV memberikan narasi adanya penyerangan terhadap polisi yang dilakukan oleh laskar Front Pembela Islam (FPI) pada saat polisi akan mengadakan penyelidikan lantaran adanya upaya pengerasan masa yang dilakukan oleh pendukung Rizieq Shihab pada saat akan dilaksanakannya pemeriksaan terhadap Imam Besar Front Pembela Islam tersebut. Secara lengkap Kompas TV menceritakan bagaimana peristiwa penembakan tersebut terjadi yang pada akhirnya menyimpulkan bahwa tindakan polisi sebagai bentuk perlindungan diri karena adanya ancaman penyerangan dari laskar FPI. Berdasarkan Analisis Tematik maka dapat dibaca bahwa Kompas TV lebih banyak menggunakan kalimat dengan menonjolkan peristiwa perlawanan dan penyerangan sehingga sampai pada

kesimpulan bahwa tindakan polisi yang menewaskan 6 orang laskar FPI adalah tindakan yang sudah sesuai, hal tersebut terlihat bagaimana wartawan menulis fakta dan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa tewasnya 6 orang laskar FPI di tol Jakarta-Cikampek melalui beberapa kalimat, antar hubungan hubungan kalimat yang memberntuk teks secara keseluruhan sebagaimana yang telah diungkap diawal.

Retoris: penekanan fakta dalam peristiwa tewasnya 6 orang laskar Front Pembela Islam (FPI) ini adalah penunjukan beberapa barang bukti yang oleh pihak kepolisian pada saat melakukan konferensi pers atas peristiwa tersebut. Diantara barang bukti yang diperlihatkan adalah senjata api dan senjata tajam. Kemudian fakta lain yang ditampilkan oleh Kompas TV adalah simulasi kendaraan laskar FPI yang memepet mobil kepolisian di jalur Tol Jakarta-Cikampek. Terlihat di dalam simulasi tersebut bahwa mobil laskar FPI dikejar oleh mobil kepolisian, lalu kemudian mobil laskar FPI langsung memepet mobil kepolisian dan menyerang polisi dengan senjata api dan senjata tajam. Kemudian dibalas dengan tembakan oleh pihak kepolisian dan akhirnya menewaskan 6 laskar dari 10 laskar FPI yang berada di dalam mobil tersebut. Berdasarkan analisis Retoris terlihat bahwa Kompas TV mencoba menghadirkan fakta-fakta atas peristiwa tersebut yang lebih condong membela polisi dan menyudutkan tindakan laskar FPI. Hal tersebut bisa dilihat dari cara wartawan menekankan fakta, menekankan arti tertentu dalam peristiwa 6

laskar Simpatisan Rizieq Serang Polisi, 6 Orang Tewas.



Picture Kompas TV: Mobil polisi dipepet laskar fpi
Sumber: youtube kompastv

Metro TV

1. Barang bukti penyerangan Polisi (7 Desember 2020)
2. Langka hukum Polisi untuk pendukung Rizieq. (Desember 2020)

Berdasarkan judul berita di atas maka hasil penelitian berdasarkan analisis framing sebagai berikut:

Struktur Framing	Metro TV
	1. Barang bukti penyerangan Polisi (7 Desember 2020) 2. Langka hukum Polisi untuk pendukung Rizieq. (Desember 2020)
Sintaksis	MetroTV menyoroti soal barang bukti penyerangan yang dilakukan oleh kelompok FPI terhadap pihak polisi. Terkesan mengabaikan soal kematian enam anggota FPI. Sumber berita adalah Kapolda Metrojaya dan ketua harian Kompas.com Benny Mamoto. Keduanya memberikan keterangan pembelaan terhadap tindakan kepolisian.
Skrip	Metro TV menyebutkan penyerangan terhadap polisi

	oleh laskar FPI terjadi di jalan Jakarta-Cikampek kilometer 50 pada 7 Desember 2020 pukul 00.30 WIB. Insiden tersebut mengakibatkan 6 laskar FPI tewas, penembakan itu dilakukan polisi karena bermaksud untuk membela diri atas penyerangan yang telah dilakukan oleh laskar khusus FPI sebagai pengawal Rizieq Shihab.
Tematik	Metro TV fokus mengangkat soal barang bukti penyerangan polisi. Secara sederhana kalimat ini bisa langsung menyimpulkan adanya tindakan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku dan bahkan keluar dari konteks keseluruhan peristiwa.
Retoris	Metro TV menyebutkan barang bukti yang digunakan oleh terduga pengikut Rizieq Shihab untuk menyerang polisi. Berupa senjata tajam dan senjata api. Anggota Front Pembela Islam (FPI) yang tewas ditembak mati oleh polisi adalah laskar khusus yang selama ini menghalang-halangi proses penyidikan. Polisi berdalih bahwa memiliki bukti penyerangan yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh laskar khusus menggunakan senjata api dibuktikan dengan tiga peluru

	yang telah ditembak.
--	----------------------

Sintaksis: Metro TV mengangkat judul berita sebagai Headline yaitu barang bukti penyerangan Polisi, dan berita kedua adalah langka hukum Polisi untuk pendukung Rizieq. Pada berita pertama, meskipun tidak lengkap menyertai laskar Front Pembela Islam (FPI) sebagai pelaku penyerangan. Namun maksud dari judul tersebut secara otomatis menunjuk kepada laskar FPI, karena topik yang diberitakan adalah soal tewas nya 6 laskar FPI yang ditembak polisi. Berdasarkan narasi yang dibangun terlihat bahwa Metro TV melahirkan kesimpulan bahwa tewasnya 6 orang laskar FPI karena kesalahan dari laskar FPI hal itu karena tuntutan dari penyerangan yang dilakukan oleh laskar FPI terhadap polisi dengan menggunakan senjata tajam dan senjata api. Metro TV secara utuh memperoleh sumber kebenaran berita dari pernyataan Kapolda Metrojaya kemudian pada berita kedua Metro TV membahas soal kepemilikan senjata api laskar FPI dengan menghadirkan narasumber ketua harian komisi kepolisian nasional bapak Benny Mamoto, secara terang-terangan memberikan pembelaan terhadap pihak kepolisian. Dengan demikian maka dapat dipastikan bahwa informasi atas peristiwa tewasnya 6 laskar FPI hanya berdasarkan keterangan satu pihak yakni dari Kepolisian.

Skrip: Metro TV menyoroti soal barang bukti yang digunakan oleh para laskar FPI untuk menyerang Polisi berupa senjata api dan senjata tajam. Penyerangan polisi terjadi pada saat pihak kepolisian melakukan penyelidikan terhadap

kelompok pengikut Rizieq Shihab yang diduga akan menghalangi pemeriksaan di Mapolda Metrojaya. Penyerangan terhadap polisi oleh laskar FPI terjadi di jalan Jakarta-Cikampek kilometer 50 pada 7 Desember 2020 pukul 00.30 WIB. Insiden tersebut mengakibatkan 6 laskar FPI tewas, penembakan itu dilakukan polisi karena bermaksud untuk membela diri atas penyerangan yang telah dilakukan oleh laskar khusus FPI sebagai pengawal Rizieq Shihab.

Metro TV seakan ingin membenarkan tindakan polisi yang menembak 6 laskar FPI karena dalil adanya penyerangan kepada polisi, meskipun di dalam sistem negara yang berlandaskan hukum yang dianut oleh Indonesia bahwa menembak mati seseorang terduga pelaku tindak pidana dapat dibenarkan apabila dilakukan dalam rangka menjalankan tugas (ex: penangkapan) dan dilakukan dalam keadaan terpaksa atau pembelaan terpaksa. Pembelaan terpaksa tersebut harus sesuai Pasal 49 KUHP, yaitu pembelaan terpaksa tersebut dilakukan untuk diri sendiri maupun orang lain, kehormatan kesusilaan, atau harta benda sendiri maupun orang lain, karena serangan atau ancaman serangan yang sangat dekat pada saat itu yang melawan hukum. Teknis prosedur pembelaan terpaksa yang dilakukan polisi dalam menjalankan tugas penangkapan diatur lebih lanjut dalam Standar Prosedur Operasi (SOP) Kepolisian, yang tentunya SOP tersebut tidak boleh bertentangan dengan hukum dan hak asasi manusia.

Tematik: struktur kalimat yang digunakan adalah pembahasan tentang barang bukti penyerangan polisi, Metro TV

sengaja tidak membahas secara detail kronologi dari peristiwa tersebut. Dari judul berita hanya mengangkat soal barang bukti penyerangan polisi. Jika dilihat sekilas kalimat ini bisa langsung menyimpulkan adanya tindakan kejahatan yang dilakukan oleh pelaku. Kalimat ini seakan keluar dari konteks keseluruhan peristiwa, dimana yang menjadi pembahasan secara mendalam mestinya adalah soal tewasnya 6 laskar FPI. Pilihan kalimat yang ditulis dalam judul seakan ingin membawa opini publik bahwa tewasnya 6 orang laskar Front Pembela Islam (FPI) dikarenakan tindakan yang ingin membahayakan pihak kepolisian yang sedang menjalankan tugasnya. Dengan demikian maka tindakan polisi bisa dianggap sesuai dengan ketentuan dalam melakukan penembakan karena terancam oleh tindakan para pendukung Rizieq Shihab. yang menewaskan tentang penyerangan dengan didukung oleh beberapa bukti penyerangan yang telah diamankan oleh pihak kepolisian.

Retoris: Metro TV menampilkan pada saat Polda Metrojaya menunjukkan sejumlah barang bukti yang digunakan oleh terduga pengikut Rizieq Shihab untuk menyerang polisi. Kalimat-kalimat penekanan yang digambarkan terhadap laskar Front Pembela Islam yang tewas ditembak mati oleh polisi adalah sebagai laskar khusus yang selama ini menghalang-halangi proses penyidikan. Laskar khusus bisa bermakna orang-orang yang dilatih secara khusus untuk keperluan tertentu, dalam konteks ini maka bisa bermakna bahwa laskar khusus tersebut fungsinya adalah sebagai penghalang untuk penyelidikan atas kasus Rizieq Shihab.

Kemudian untuk menunjukkan bahwa laskar tersebut berbahaya bagi polisi yang sedang melakukan penyelidikan maka Kapolda Metrojaya menunjukkan barang bukti yang digunakan para penyerang polisi. Barang bukti yang disita berupa senjata tajam dan senjata api berikut pelurunya. Dalam tragedi tewasnya 6 laskar FPI polisi berdalih bahwa memiliki bukti penyerangan yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh laskar khusus menggunakan senjata api dibuktikan dengan tiga peluru yang telah ditembak.



Picture berita Metro TV

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis framing atas peristiwa tewasnya enam orang laskar Front Pembela Islam (FPI) yang ditembak kepolisian, maka dapat disimpulkan bahwa tiga stasiun televisi memiliki framing yang berbeda atas peristiwa tersebut, TV One menonjolkan pada sisi peristiwa tewasnya enam orang laskar FPI dan juga menampilkan kronologi peristiwa versi pihak kepolisian dan juga versi kelompok Front Pembela Islam (FPI). Kompas TV memberikan penekanan pada penyerangan yang dilakukan oleh kelompok laskar FPI yang pada akhirnya pihak kepolisian melakukan tindakan terukur berupa tembakan yang menewaskan enam orang

laskar FPI. Kemudian Metro TV lebih banyak menonjolkan soal barang bukti senjata api dan senjata tajam yang dimiliki oleh kelompok laskar FPI yang menyerang polisi, serta membahas tentang legalitas penggunaan senjata api yang dimiliki laskar FPI.

Saran:

1. Penelitian berikutnya bisa dilakukan lebih mendalam dengan melakukan analisis perkembangan berita peristiwa

ini karena dalam penelitian ini hanya menganalisis headline berita pada saat peristiwa tersebut masih baru berlangsung sekitar 1-2 hari di tiga televisi nasional.

2. Media sebagai salah satu sumber informasi pertama bagi masyarakat, tentu harus menjaga kredibilitas agar mampu menghadirkan informasi yang adil atas sebuah peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto, 2011, Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media, Yogyakarta: LKIS (Cetakan VI)
- Fajar Arief, Restivia Yunita Dwi. 2011. Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Kompas, Seputar Indonesia dan Media Indonesia Terhadap Persepsi Masyarakat Pengguna Tabung Gas. *Jurnal Aspikom*, 1 (2)
- Habibi Mulkan, 2019. Framing Kompas.com dan Republika.co.id atas Pernyataan Ahok tentang Dibohongi Al-Maidah 51. *KAIS*, 30 (1)
- Habibie Kusuma Dedi 2018, *Dwi Fungsi Media Massa*, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 7 (2)
- Mushaf al-Qur'an dan Terjemah 2015. Yogyakarta : Gramasurya
- Syam Kurnia Nia, 2006. Sistem Media Massa Indonesia Era Reformasi: Perspektif Teori Normatif Media Massa. *Mediator* , 7 (1)
- Sobur Alex, 2015 Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Triyaningsih Heny, 2020. *Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Virus Corona*. *Jurnal Meyarsa* 1 (1)
- Prasetyo Iwan Joko, 2016. Pengaruh Pemberitaan Media Massa Terhadap Kredibilitas Pemimpin Simbolik Keagamaan. *Jurnal Komunikasi*, 8 (2)
- UU No 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan informasi publik.
- UU No 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.